

Komunikasi Dengan Pendekatan HOTS Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Abad 21

Novita Sari¹, Desi Suryani², Laksmi Evasufi Widi Fajari³, Ratu Yustika Rini⁴

Universitas Bina Bangsa^{1,3,4}, Institut Agama Islam Darussalam²
novita.op21@gmail.com

Article History

received 11/7/2023

revised 20/7/2023

accepted 21/7/2023

Abstract

Indonesia is now entering the 21st century which is marked by the rapid development of education. Education is one that is utilized in the development of the 21st century. To respond to the all-digital learning development process in the era of education in the 21st century which has a positive influence on the world of education, every individual must have 21st century skills which include critical thinking, collaboration, communication, and creativity. Often communication using the HOTS approach is related to the learning process with students which is one part of the 21st century skills, but educators' communication skills are still limited. This is inseparable from teachers as educational actors who are obliged to have academic qualifications obtained through accredited tertiary institutions (S1/D4) and have 4 competencies to support the implementation of an effective learning process for students. The purpose of this study was to look at the teacher's process of conducting HOTS (Higher Order Thinking Skills)-based communication to develop early childhood communication skills, using qualitative methods with a case study approach as well as observation and interviews as data collection techniques. It is found in the field is the ability of two-way communication from educators and early childhood based on HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Keywords: 21st century education, communication skills, early childhood

Abstrak

Indonesia kini mulai memasuki abad 21 yang ditandai dengan berkembangnya pendidikan yang begitu pesat. Pendidikan menjadi salah satu yang berdampak pada perkembangan abad 21 ini. Untuk menyikapi perkembangan proses pembelajaran yang serba digital pada era pendidikan pada abad 21 yang membawa pengaruh positif pada dunia Pendidikan maka setiap individu harusnya sudah memiliki keterampilan abad 21 yang meliputi *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Seringkali komunikasi dengan menggunakan pendekatan HOTS berkenaan dengan proses pembelajaran dengan peserta didik yang merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad 21, namun kemampuan komunikasi pendidik masih terbatas. Hal ini tidak terlepas dari guru sebagai pelaku pendidikan yang berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi sebagai penunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat proses guru dalam melakukan komunikasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data. Maka yang ditemukan di lapangan ialah kemampuan komunikasi dua arah dari pendidik dan anak usia dini yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Kata kunci: Pendidikan abad 21, kemampuan komunikasi, anak usia dini



PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 berkembang begitu pesat, tanpa kita sadari bahwa pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak. Menjadi sebuah keharusan pada pendidikan menyikapi perkembangan tersebut. Bersedia tanpa ada penolakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad 21, dengan siaga dan perlu disikapi (Salimi, Dardiri, & Sujarwo, 2017; Rahman, 2019). Idealnya ketika menghadapi permasalahan-permasalahan tidak semudah yang dibayangkan, namun pada perkembangan abad 21 membawa pengaruh baik pada Pendidikan. Dalam menerapkan pembelajaran yang serba digital individu haruslah memiliki keterampilan 4C pada abad 21, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Selanjutnya pada implementasinya, hal tersebut belum terlaksana dan diterapkan secara maksimal.

Untuk menghadapi tuntutan serta tantangan pada abad 21, maka salah satu keterampilan yang perlu dimiliki dan dikuasai adalah komunikasi, kemampuan tersebut menjadi penunjang seseorang dalam berinteraksi dan bersaing. Terlebih lagi bagi pendidik dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pada perubahan pembelajaran dan keterampilan abad 21 dapat diperoleh seseorang melalui proses pendidikan diantaranya adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan perlu dikuasai (Xu & Tan, 2003; Suwito, 2016; Fauzan et al., 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Volume 2 Nomor 2 Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 membahas terkait dengan keterampilan berkomunikasi yang wajib dipenuhi sebagai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Tenaga pengajar sebagai pelaku pendidikan yang berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satu kompetensi yang dibahas ialah kompetensi sosial, keterampilan ini menjadi bagian untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Pada lingkungan sekolah, pendidik diharuskan berkomunikasi dengan peserta didik sebagai bentuk interaksi sosial. Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah masalah utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci utama untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran (Masdul, 2018; Argaheni, 2020; Novianti et al, 2020).

Memasuki abad 21, kemampuan komunikasi begitu diperlukan untuk mampu beradaptasi dan menyelesaikan persoalan kehidupan sehingga sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang penting (Suwardana, 2018; Ghiffar et al, 2018; Asviangga, Sunardi & Trapsilasiwi, 2018). Sehingga keterampilan komunikasi menjadi salah satu kemampuan yang wajib dikuasai, namun keterampilan komunikasi anak usia dini masih begitu rendah (Ibda, 2018; Sulistyaningrum, Winata & Cacik, 2019).

Usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana baiknya guru memberikan rangsangan yang baik dan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar serta anak siap dengan tuntutan dan tantangan yang mewajibkan anak mampu berkomunikasi dengan baik agar terbiasa untuk memiliki kemampuan bertanya (Desmita, 2010; Dwijananti & Yulianti, 2010; Wahyudin & Agustin, 2012; Mulyasa, 2014). Sejauh ini komunikasi melalui *storytelling* dan model kooperatif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini dalam pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Nuryanti et al, 2020; Anggraini et al, 2020; Choiriyah, 2021). Sedangkan keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) melalui pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui metode eksperimen (Anggreani, 2015; Purnamasari, Handayani & Formen, 2020). Berkenaan dengan

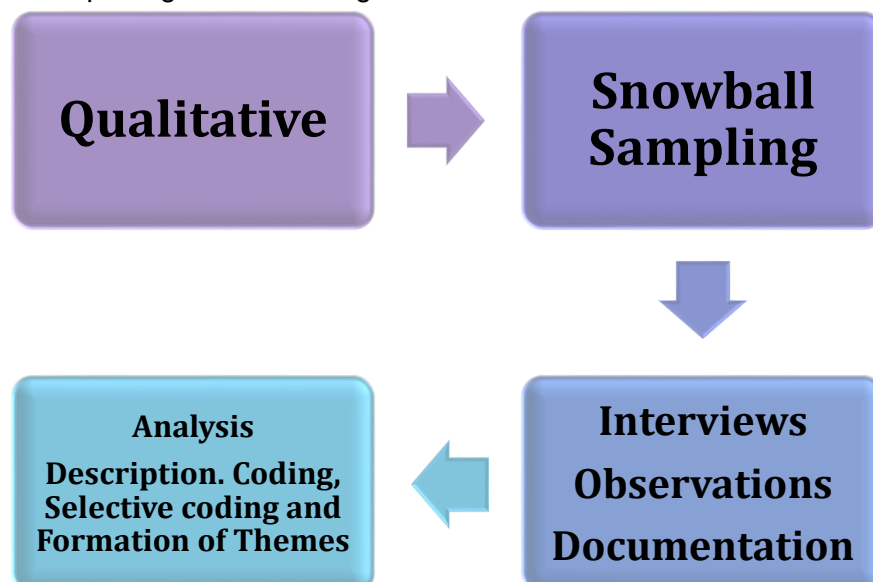
pembelajaran yang diarahkan kepada peserta didik, sedangkan keterbatasan komunikasi pendidik masih sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia khususnya di Kabupaten Ciamis belum ada penelitian yang melihat dari permasalahan komunikasi berbasis HOTS yang fokus terhadap kemampuan pendidik maupun anak usia dini. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana baiknya guru memberikan rangsangan yang baik dan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar serta anak siap dengan tuntutan dan tantangan di era digital (Desmita, 2010; Wahyudin & Agustin, 2012; Fikriyanti, 2013; Mulyasa, 2014; Hidayah, Salimi & Susiani, 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik terlahir dari guru yang mampu berkomunikasi baik pula. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai komunikasi berbasis HOTS dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari, memahami, atau menggambarkan suatu pemahaman secara rinci dan lengkap tentang suatu permasalahan (Djamba & Neuman, 2002; Creswell, 2008; Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Moleong (2007), penelitian dilakukan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang digunakan secara alamiah. Selanjutnya alasan peneliti menggunakan metode kualitatif disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini lebih banyak mengenai perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden.

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan spesifiknya adalah studi kasus. Berdasarkan Yin (2003) metode yang tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" pada penelitian adalah studi kasus. Karena jenis pertanyaan tersebut bersifat untuk menjelaskan dan perlu pengamatan dari waktu ke waktu bukan dilihat dari frekuensi saja. Adapun fokus penelitian yang mampu menjawab pertanyaan bagaimana pada temuan di lapangan sangat tepat jika menggunakan studi kasus (Yin, 2003; Denzin & Lincoln, 2009). Adapun desain dari penelitian ini digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian Communication Capabilities in the 21st Century for Early Children Education

Pada Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Ciamis. Dalam pemilihan 3 lembaga pendidikan sebagai tempat penelitian dikarenakan

sebagai perbandingan untuk melihat kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa guru dan orangtua untuk meninjau secara langsung komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak. Proses yang digunakan pada saat wawancara membutuhkan waktu 45-50 menit untuk memperoleh data yang akurat dan mendeskripsikan data dari sudut pandang yang berbeda-beda (Polit & Beck, 2004; Baxter & Jack, 2010; Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara teori, hasil wawancara dan dokumentasi untuk dianalisa, sehingga diperoleh pemahaman secara utuh mengenai komunikasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini. Setelah melalui proses analisis data, masing-masing tema ditinjau kembali berdasarkan makna yang terkandung didalamnya, keterkaitan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Setiap tema yang ditemukan dari penelitian akan diuraikan sesuai dengan temuan di lapangan. Tema yang peneliti temukan diantaranya: (1) kemampuan komunikasi pendidik berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), (2) komunikasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada anak usia dini.

Kemampuan Komunikasi Pendidik Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Komunikasi erat kaitannya dengan jalannya aktivitas dan kegiatan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Jika ditelaah lebih jauh, dalam melakukan komunikasi pada pendidik adalah sebuah keharusan yang wajib dimiliki setiap orang yang berprofesi sebagai pendidik. Karena komunikasi bagi pendidik adalah modal awal untuk melakukan interaksi dan menjalin hubungan baik dengan anak (Novianti et al, 2020). Hal tersebut sudah dituangkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 perihal Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Volume 2 Nomor 2 Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 masalah Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dimana Guru sebagai pelaku pendidikan yang berkewajiban untuk memiliki kompetensi sosial, yakni keterampilan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan membuat pertanyaan terbuka dan media yang hendaknya disiapkan guru dalam mengajar (Sumayani, 2018; Sumandya, 2019). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan hal utama yang mesti dilakukan dan itu berperan sangat penting. sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga responden berikut,

“.....komunikasi dalam pembelajaran sangat penting, karena akan memberikan ruang dan peluang untuk anak agar lebih tahu tentang keingintahuannya”
(wawancara responden 3)



Gambar 2. Responden dalam Aktivitas Pembelajaran di dalam kelas

Pemaparan di atas begitu jelas dan sangat terperinci bahwa komunikasi erat kaitannya dengan jalannya aktivitas dan kegiatan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Jika ditelaah lebih jauh, dalam berkomunikasi pada pendidik adalah sebuah keharusan yang wajib dimiliki setiap orang yang berprofesi sebagai pendidik, karena komunikasi adalah sebagai modal awal untuk dekat dan menjalin hubungan dengan anak (Hirsch et al, 2018; Novianti et al, 2020). Serta dengan adanya komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan anak menimbulkan hubungan responsif untuk lancarnya aktivitas pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar bagi anak (Hyun & Marshall, 2003; Shonkoff et al, 2012; Mulyasa, 2014). Dalam pengalaman yang bermakna bagi anak yang dibangun dengan positif, maka hasil akhirnya akan positif pula bagi anak, sehingga komunikasi yang baik disampaikan oleh pendidik membawa aura positif untuk anak agar bisa berkembang dengan optimal. Pernyataan tersebut dapat ditegaskan pada pernyataan sebagai berikut:

“.....pertanyaan terbuka ke guru dan anak saling bertukar pertanyaan dan pendapat? nah, memang benar bahwa media atau pertanyaan terbuka itu menstimulasi anak buat meningkatkan kemampuan berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi.” (wawancara responden 2)

Kompetensi inti dan kompetensi dasar mendeskripsikan mengenai pencapaian *hard* dan *soft skills* anak, sehingga guru tertantang dalam memberikan kegiatan dengan tujuan pencapaian *hard* dan *soft skills* anak tersebut, salah satunya dengan komunikasi yang terjalin (Sanchez, Lyles & Villagran, 2007; Mulyasa, 2021). Pengambilan keputusan yang rasional bisa dibangun juga melalui komunikasi dalam upaya meningkatkan *Hard* dan *soft skills* anak usia dini yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21 (Koehler, 2006; Santrock, 2007; Slavin, 2011; Kemendikbud, 2018).

Komunikasi Berbasis HOTS pada Anak Usia Dini

Keterampilan berkomunikasi dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah hal yang erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi pada Pendidikan anak usia dini dan saling berkolaborasi diantara keduanya. *Higher Order Thinking Skills* atau yang lebih dikenal dengan HOTS merupakan pola pikir atau cara berpikir yang dikembangkan untuk memenuhi tantangan dalam menghadapi permasalahan melalui menelaah, menghapalkan atau memahami, menganalisis hingga menginterpretasikan pemikirannya hingga mampu menyelesaikan masalah yang lebih kompleks (Thomas & Thorne, 2009; Nugroho, 2018; Sani, 2019). HOTS ini merupakan kemampuan berpikir analisis, evaluasi, sintesis, dan mencipta dalam kemampuan kognitif yang memiliki level tertinggi berdasarkan taksonomi bloom (Miri et al., 2007).

Dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, menyimpulkan, memperkirakan, memprediksi, menganalisis, berpikir sistematis dan berpikir kreatif (Hadzhikoleva et al., 2019; Zein & Maielfi, 2020). Nyatanya HOTS meliputi beberapa unsur, diantaranya: 1) keterampilan memecahkan masalah; 2) keterampilan bertanya; 3) kemampuan bernalar; 4) keterampilan berkomunikasi; dan 5) keterampilan konseptualisasi. Secara umum pengetahuan dan pengalaman mengenai komunikasi sangatlah penting untuk menjalin hubungan yang responsif. Namun bagi sebagian orang mendengar keterampilan abad 21 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) satu hal yang asing.

“.....kami sedikit tahu tentang kemampuan komunikasi pada siswa, tetapi saya tidak tahu apa itu keterampilan abad 21 ataupun HOTS. Mengenai HOTS tahu dari kurikulum yang pernah disosialisasikan dan itu tidak disampaikan bahkan dijelaskan bahwa HOTS bagian dari keterampilan abad 21. Komunikasi juga berarti ya, itu keterampilan abad 21. Dan untuk HOTS sendiri sepertinya belum pernah ada yang mensosialisasikan. Tetapi jika dilihat sepintas dari HOTS dan komunikasi, itu saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada komunikasi, maka Pendidikan abad 21 pada anak tidak akan berkembang. Sepertinya, hanya sebatas asumsi saya.” (wawancara responden 1).



Gambar 3. Responden dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam proses mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak usia dini berpusat pada komunikasi yang dilakukan dan dibangun oleh guru. Terlebih lagi ketika kemampuan komunikasi guru secara luas dan baik yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* lebih efektif maka hal ini dapat mempersiapkan anak usia dini untuk bisa berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving* dan membuat keputusan. Dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini guru merupakan pelaku utama pada dunia pendidikan yang memegang peranan penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas, maka soft skills yang dimiliki dalam pengelolaan diri serta tumbuh kembang anak usia dini disesuaikan dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki (Göksoy, 2014; Anwar, 2019; Nurkharisma, Zultiar, & Poppyariyana, 2021; Rasmani et al, 2021; Sele, & Dewi, 2022).

SIMPULAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi abad 21 untuk pendidikan anak usia dini menggambarkan secara umum bagaimana interaksi dua arah terjadi. Responden belum memahami mengenai keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan abad 21 serta responden yang bersangkutan selaku guru belum mengenal apalagi memahami mengenai *higher order thinking skills* (HOTS). Sedangkan responden sebagai guru berperan sebagai fasilitator memberikan tema/materi, anak memberikan respon dan tanggapannya berupa argumentasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: secara umum, untuk mengetahui bahwa komunikasi itu penting, perlu dipahami bahwa anak dituntut untuk melakukan komunikasi dua arah dalam upaya untuk memecahkan masalah, terdapat pertanyaan terbuka dan media merupakan bagian terpenting dari komunikasi ketika pembelajaran berlangsung. Adapun keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki oleh pendidik sebagai fasilitator adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Gian Fitria, Susanthi Pradini, Sasmiati, Een Y. Haenilah, & Dwi Kurnia Wijayant. (2020). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di tk amartani bandar lampung*. 1(1), 15–25.
- Anggreani, Chresty. (2015). *LINGKUNGAN PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta kritis satu*. 343–360.
- Anwar, M. R. (2019). *GURU PAUD DAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DI ERA MEA*. 10.
- Argaheni, N. B. (2020). *SISTEMATIK REVIEW: DAMPAK PERKULIAHAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP MAHASISWA INDONESIA A Systematic Review: The Impact of Online Lectures during the COVID-19 Pandemic Against Indonesian Students*. 8(2).
- Baxter, P., & Jack, S. (2010). *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*. May 2014. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Choiriyah. (2021). *Indonesian Journal of Early Childhood Science Literacy in Early Childhood: Development of Learning Programs in the*. 10(2), 136–142.
- Creswell, J. D. (2008). *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.
- _____ (2017). *Mindfulness interventions*. Annual review of psychology, 68(1), 491-516.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). *PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INSTRUCTION PADA MATA KULIAH*. 6, 108–114.
- Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). *Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21*. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>
- Fikriyanti, M. (2013). *Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Ghiffar, M.A.N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C.P. (2018). *Model Pembelajaran berbasis Blended Learning dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 85 – 94.
- Göksoy, S. (2014). *Teacher Candidates ' (Pedagogical Formation Students ') Communication Skills*. August, 1334–1340.
- Hadzhikoleva, S., Hadzhikolev, E., & Kasakliev, N. (2019). *Using Peer Assessment to Enhance Higher Order Thinking Skills*. February. <https://doi.org/10.18421/TEM81-34>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). *Critical thinking skill: konsep dan indikator penilaian*. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Hirsch, C. R., Krahé, C., Whyte, J., Loizou, S., Bridge, L., Norton, S., & Mathews, A. (2018). *Interpretation training to target repetitive negative thinking in generalized anxiety disorder and depression*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 86(12), 1017.
- Hyun, E., & Marshall, J. D. (n.d.). *Journal of Early Childhood Teacher Critical inquiry into emergent - oriented curriculum practice*. December 2014, 37–41.

- <https://doi.org/10.1080/1090102030240107>
- Ibda, Hamidulloh. (2018). *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018. 1(1), 1–21.*
- KEMENDIKBUD, R., & Kemendikbud, K. B. S. D. M. (2018). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge : A Framework for Teacher Knowledge. 108(6), 1017–1054.*
- Masdul, M. R. (2018). *Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. 13(1), 1–9.*
- Miri, B., David, B., & Uri, Z. (2007). *Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking. 353–369.*
<https://doi.org/10.1007/s11165-006-9029-2>
- Mishra, P. dan M. J. Koehler. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record. 6 (108): 1017-1054.*
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0.* Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implimentasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, E., Nugraha, A. R., Komalasari, L., Komariah, K., & Rejeki, D. S. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi program pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 48-59.*
- Resnick, L. B. (1987). The 1987 presidential address learning in school and out. *Educational researcher, 16(9), 13-54.*
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS (Higher Order Thinking Skills). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.*
- Nurkharisma, A., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2021). Tingkat Keterampilan Komunikasi Guru Paud. *Jurnal Pelita PAUD, 6(1), 58-65.*
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(2), 155-158.*
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods.* Lippincott Williams & Wilkins.
- Purnamasari, I., Handayani, D., & Formen, A. (2020). Stimulasi Keterampilan HOTS dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 3, No. 1, pp. 506-516).*
- Rahman, Mehadi Md. (2019). *21 st Century Skill “ Problem Solving ”: Defining the Concept. April.* <https://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Manajemen Soft skills Guru dalam Memperkuat Mutu Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 886-893.*
- Sanchez-Reilly, S. E., Wittenberg-Lyles, E. M., & Villagran, M. M. (2007). Using a pilot curriculum in geriatric palliative care to improve communication skills among medical students. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine®, 24(2), 131-136.*
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills (Vol. 1).* Tira Smart.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Sele, Y., & Dewi, N. P. Y. A. (2022). Profil Keterampilan Komunikasi Lisan Calon Guru Dalam Perkuliahan Berbasis Screencast O Matic. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 278-286.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., Dobbins, M. I., Earls, M. F., McGuinn, L., Pascoe, J., Wood, D. L., High, P. C., Donoghue, E., Fussell, J. J., Gleason, M. M., Jaudes, P. K., Jones, V. F., Rubin, D. M., Schulte, E. E., Macias, M. M., Bridgemohan, C., Fussell, J., ... Wegner, L. M. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of research on learning and instruction*, 358-374.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142-158.
- Sumandya, I. W. (2019). Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK. *Widyadari*, 20(2), 213-215.
- Sumayani, L. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab Di RA Islamiyah Tanjung Morawa (Doctoral dissertation).
- Suwardana, H. (2018). Revolusi industri 4. 0 berbasis revolusi mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 109-118.
- Wahyudin, U., Agustin, M., & Atif, N. F. (2012). Penilaian perkembangan Anak Usia Dini: panduan untuk guru, tutor, fasilitator dan pengelola pendidikan anak usia dini.
- Xu, J. X., & Tan, Y. (2003). *Linear and nonlinear iterative learning control* (Vol. 291). Springer.
- Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative research methods*, 5(14), 359-386.
- Zein, R., & Maielfi, D. (2020). *Penerapan Keterampilan Bertanya Mahasiswa untuk Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Anak TK (Application of Student Questioning Skills for Stimulation of High Order Thinking Skills (HOTS) for Kindergarten Children)*. 3(1), 1-12.